

UPAYA GURU DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

TEACHERS' EFFORTS IN PREVENTING JUVENILE DELINQUENCY

Achmad Mudzaki Dinata

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor

achmadmudzaki2021@stitinsankamil.ac.id

Abstrak

Pendidikan akhlak menjadi poros yang sangat penting sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, selain pendidikan akhlak ada pula upaya-upaya lain seperti pembiasaan 5S, pembiasaan ibadah rutin, mewajibkan ekstrakurikuler dan pembinaan remaja juga harus berbarengan. Jika tidak dibarengi dengan upaya-upaya lainnya, maka tetap saja akan lebih sulit untuk mencegah kenakalan remaja dan juga peranan orang tua dalam mengawasi para remaja menjadi poin penting agar kenakalan remaja dapat diberantas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan kenakalan remaja dan implementasi pendidikan akhlak terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, studi literatur dan kuesioner, guna mendapatkan data yang konkret dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian adalah remaja yang sudah melakukan kenakalan remaja maupun belum pernah melakukan kenakalan remaja. Hasil penelitian menyebutkan bahwa upaya guru dalam menanamkan pendidikan Akhlak guna mencegah kenakalan remaja terdiri dari 5 hal yaitu menginternalisasi nilai pendidikan akhlak, melakukan pembinaan remaja, adanya program ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, serta pembiasaan 5S.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kenakalan Remaja, Remaja.

Abstract

Moral education is a very important axis as an effort to prevent juvenile delinquency, in addition to moral education there are also other efforts such as 5S habituation, routine worship habits, requiring extracurricular activities and youth development must also go hand in hand. If it is not accompanied by other efforts, it will still be more difficult to prevent juvenile delinquency and also the role of parents in supervising teenagers is an important point so that juvenile delinquency can be eradicated. This study aims to determine the problems of juvenile delinquency experienced by adolescents and the implementation of moral education on juvenile delinquency. This research uses descriptive qualitative research methods through interviews, literature studies and questionnaires, in order to obtain concrete and relevant data in accordance with the research objectives. The object of research is adolescents who have committed juvenile delinquency and have never committed juvenile delinquency. The results of the study stated that teachers' efforts to instill moral education to prevent juvenile delinquency consisted of 5 things, namely internalizing moral education, coaching adolescents, extracurricular programs, habituating worship, and habituating 5S.

Keywords : Moral Education, Juvenile Delinquency, Teenager.

PENDAHULUAN

Kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena manusia diciptakan tidak hanya untuk hidup. Ada tujuan yang lebih tinggi dari sekedar hidup yang harus dicapai dan

membutuhkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Inilah salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, sehingga menjadikannya unggul dan mulia. Pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang berperan penting dalam mendidik generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia berkualitas yang bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan di masa depan.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan dasar-dasar akhlak dan budi pekerti, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki dan wajib diterapkan anak sejak kecil hingga menjadi mukallaf. Tidak dapat dipungkiri bahwa keutamaan akhlak, watak dan akhlak merupakan buah dari keimanan yang mendalam dan pembinaan agama yang benar. Pendidikan akhlak yang baik dilandasi oleh keyakinan yang kokoh, maka penanaman keyakinan harus menggunakan cara-cara yang menyentuh hati karena keyakinan yang ada dalam hati membawa dampak bagi peserta didik.

Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk (Amin, 1995: 52). Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan (Miskawaih, 1997: 56).

Akhlak mulia mengandung makna menjalin hubungan baik antara hamba dengan Allah dan sesamanya serta dengan makhluk lain. Jika dianalisis lebih lanjut, moralitas dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan moralitas karena moralitas lebih menitik beratkan pada kesantunan antar manusia dan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah saja. akhlak mulia berdasarkan kepada konsep Al-Qur'an dan Hadis (Shihab, 2007: 261).

Akhlak sendiri berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, tidak hanya aspek tentang moralitas dan etika saja, akan tetapi akhlak mencakup seluruh elemen dalam kehidupan, mulai dari penerapan hidup berdisiplin, kesehatan jiwa, terbentuknya pribadi yang dominan lebih baik hingga beribadah pun kita harus menggunakan akhlak yang baik. Dalam kitab Adab al-Dunya wa al-Diin, bahwasanya akhlak terbentuk melalui proses pendidikan dan membiasakan berperilaku yang baik dan disiplin (Al-Basyri, tt:262). Dalam kitab tersebut menuturkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses pendidikan dilanjutkan membiasakan hal-hal baik dan selanjutnya disiplin dalam pembiasaan hal-hal baik tersebut.

Pendidikan akhlak mulia dalam sejarah merupakan respon terhadap kemerosotan akhlak pada masyarakat yang berbudaya urban, yaitu masyarakat yang cenderung bergerak cepat, tergesa-gesa, dan pragmatis, penuh kesenangan, materialistis, penuh persaingan tidak sehat, mementingkan atau kesenangan diri sendiri, mengambil keputusan cepat dan menghadapi berbagai masalah: sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam karakter budaya kota tersebut merupakan perhatian utama pendidikan akhlak (Abudin Nata, 2012: 211).

Allah berfirman dalam (QS Al-Qalam (68): 4:

(وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ)

Yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur ” (Kemenag RI)

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia) (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah RA).

Permasalahan akhlak di Indonesia khususnya di dunia pendidikan menjadi permasalahan yang rumit, dikarenakan para remaja sekarang kurang dalam menerapkan atau mengimplementasikan akhlak terhadap setiap tingkah lakunya sehingga mereka terjerumus dalam berbagai kasus-kasus, katakanlah kasus tawuran antar pelajar yang kini sering terjadi tak hanya di kota Bogor saja akan tetapi terjadi di berbagai daerah di negara Indonesia ini, maka tak ayal lagi nilai akhlak pada anak-anak muda zaman sekarang seringkali memiliki akhlak yang buruk atau bahasa gaulnya yakni minus akhlak.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Awaru, 2016). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber permasalahan karena dapat membahayakan terpeliharanya sistem sosial. Hampir setiap hari kita melihat kasus-kasus kenakalan remaja di media, banyak terjadi di kota-kota besar seperti Bekasi, Jakarta, Surabaya dan khususnya di Bogor. Pada masa ini, orangtua sangat berperan penting dalam memantau pergaulan sosial anak dan membimbingnya dalam menjalani kehidupan agar tidak bergaul dengan teman yang buruk yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru melewati masa pubertas sering kali mengalami berbagai gangguan emosi, menarik diri dari keluarga, dan banyak mengalami masalah di rumah, sekolah, dan dengan teman. Saat ini kenakalan remaja disebut-sebut sudah melampaui batas yang diperbolehkan, seperti yang santer diberitakan di beberapa media. Banyak remaja dan anak dibawah umur yang terpapar rokok, narkoba, pergaulan bebas, pencurian dan masih banyak permasalahan lainnya yang menyimpang dari norma masyarakat dan melanggar hukum. Menurut banyak psikolog, kenakalan remaja hanyalah segala aktivitas remaja yang melanggar aturan masyarakat. Namun kenakalan remaja merupakan hal yang wajar.

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi antara dua kelompok yang masing-masing mempunyai nilai-nilai yang melembaga, dimana tawuran terjadi karena masing-masing anggota kelompok mempunyai semangat solidaritas yang tinggi dan pecah karena kepentingan masing-masing pihak dilanggar, berasal dari kelompok yang berbeda/serangan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan menjadi sangat fenomenal di Indonesia, menyebabkan terjadinya luka-luka antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, hal tersebut dapat menggambarkan keterbelakangan hukum Indonesia dalam hal mengendalikan perkelahian, kepentingan kelompok dan egoisme adalah yang utama penyebab perkelahian terutama di kalangan remaja.

Tawuran tersebut disebabkan oleh modernisasi, masyarakat belum siap menerimanya. Kejahatan dan kekerasan dalam tawuran/perkelahian massal yang terjadi di kota-kota besar dan kini mulai merambah ke kampung/desa sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sikap tuna sosial dan kurang introspeksi sehingga menimbulkan kemarahan dan menimbulkan konflik. Tindak pidana perkelahian terutama dilakukan oleh remaja yang mempunyai perilaku menyimpang dan sedang dalam masa pubertas. Akan tetapi jika kasus tawuran tersebut ingin diberantas yang pertama kali harus diubah yakni akhlak daripada para siswa itu sendiri, jika nilai-nilai akhlak mulia diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan maka kasus-kasus tawuran yang terjadi itu akan tiada minimal kasus tersebut menurun tidak lagi merajalela dimana-mana yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan resah. Oleh karena itu, perlunya mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia.

Dengan mencermati penelitian sebelumnya dan tantangan yang dihadapi oleh siswa khususnya dan dampak kenakalan remaja sehingga kualitas sikap akhlak mulia tidak lagi terbentuk dalam diri siswa tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat menggambarkan secara jelas tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan guru bersangkutan, angket dan tinjauan pustaka dari sumber berbeda, jurnal dan artikel ilmiah. Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2017).

Angket yang disebarakan melalui platform Google form kepada para responden yang berumur rata-rata yakni 13-19 tahun dan peneliti berhasil mendapatkan 10 orang responden dari penyebaran angket tersebut untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dari hasil penelitian mengenai pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan studi literatur yakni sebagai berikut.

Faktor kenakalan remaja

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dalam wawancara dengan salah seorang guru di SMPN 3 Ciomas, beliau menuturkan bahwa faktor-faktor daripada kenakalan remaja itu sendiri beragam, tetapi pada intinya dapat disimpulkan bahwa faktor kenakalan remaja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal sangat berpotensi sekali menyebabkan para siswa terjerumus dalam kenakalan remaja, semakin mereka tidak mengontrol dan mengenal dirinya sendiri maka semakin besar pula potensi mereka terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang tersebut. Hal pertama adalah meubah perilaku seorang remaja adalah dirinya sendiri. Berikut diantaranya faktor internal yang menyebabkan para siswa terjerumus ke dalam kenakalan remaja antara lain:

a. Jauh dan lemahnya pemahaman keagamaan pada diri siswa.

Kehidupan seorang manusia melewati berbagai tahap dalam tumbuh kembangnya, salah satunya yakni remaja, remaja adalah tahapan usia yang krusial, banyak permasalahan kehidupan timbul ketika pada tahapan remaja yang diakibatkan karena kejiwaan yang labil, sehingga ketika jiwanya labil maka terganggu pula jiwa sang remaja tersebut. Ketika remaja jauh dan lemah pemahaman keagamaan dalam dirinya adalah salah satu faktor yang paling penting. Ketika para remaja dekat serta paham mengenai pemahaman keagamaan, maka mereka dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja tersebut. Sebaliknya, jika mereka jauh dan tidak memahami pemahaman keagamaan, maka mereka terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja tersebut.

Berdasarkan hal-hal diatas, hasil wawancara peneliti kepada narasumber yakni ibu Ai Laharwati, S.Si, M.Pd, salah seorang guru di SMPN Ciomas 3, bahwasanya “jauhnya pemahaman terhadap pendidikan keagamaan khususnya pendidikan akhlak menjadi faktor yang paling inti yang merubah perilaku seorang remaja, dikarenakan dengan dekatnya diri remaja terhadap pendidikan akhlak dapat mengurangi potensi mereka melakukan perilaku kenakalan remaja”.

b. Kontrol diri yang lemah

Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dewasa maupun remaja baik itu pemikiran, emosi ataupun perilaku. Kemudian, pada usia remaja, mereka cenderung memiliki kontrol diri khususnya pada kontrol emosi yang masih labil terlebih dalam mengambil keputusan, terkadang pengambilan keputusan mereka para remaja seringkali keliru yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja. Peneliti mendapati sejumlah 3 dari 10 orang responden yang mengaku bahwa mereka telah melakukan perilaku kenakalan remaja dengan beralasan rasa ingin mencoba yang tidak bisa terkontrol.

Menurut penuturan narasumber: “semakin kuat remaja mengontrol diri maka semakin tipis harapan pula mereka terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja”. Narasumber juga

berpendapat bahwa: “para remaja zaman sekarang menghadapi berbagai macam rintangan serta tantangan yang membuat mereka lemah dalam mengontrol dirinya sendiri”.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu faktor yang tidak melekat di dalam diri para remaja, namun dengan adanya faktor eksternal para remaja menjadi terbawa arus negatif yang timbul dari faktor eksternal tersebut. Pada awalnya perilaku remaja baik-baik saja tetapi terbawa arus negatif dari faktor-faktor eksternal itu sendiri. Berikut diantaranya faktor-faktor eksternal yang menyebabkan para remaja terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja antara lain:

a. Lingkungan persahabatan

Lingkungan persahabatan merupakan faktor penentu bagi seorang remaja dikarenakan selain bergaul di rumah mereka, juga banyak bergaul di luar dengan para sahabatnya. Jika lingkungan persahabatan positif maka secara tidak langsung remaja tersebut dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Jika lingkungan pertemanan mereka negatif dan tidak bermoral maka kecil harapan mereka akan selamat dari kasus-kasus kenakalan remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket kepada para responden yang berusia remaja, tiga dari 10 orang responden menyampaikan bahwa mereka melakukan tindakan kenakalan remaja atas dasar lingkungan persahabatan yang kurang bermoral dan kurang mendapatkan pendidikan akhlak.

Menurut narasumber: “dengan adanya lingkungan persahabatan yang baik dapat memicu menurunnya angka kasus-kasus kenakalan remaja, jadi yang harus dipersiapkan oleh para remaja yakni menciptakan suatu lingkungan persahabatan yang positif dan banyak mendekatkan lingkungan persahabatan kepada pendidikan keagamaan khususnya pendidikan akhlak”.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi hal yang tidak kalah penting dalam menentukan perilaku para remaja, meskipun mereka tidak sepenuh waktu berada di sekolah. Namun, pada saat di sekolah pendidikan akhlak seperti shalat tepat waktu, baca tulis Al-Qur'an dan sebagainya dapat terwujud dan terpantau kegiatannya. Selain itu, di dalam lingkungan sekolah para remaja diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan akhlak, yang bertujuan agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja. Tetapi ada beberapa sekolah yang mengabaikan dan kurang responsif terhadap kasus-kasus kenakalan remaja, sehingga dapat menyebabkan para remaja terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja.

c. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua

Menurut narasumber: “kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi hal yang mendasari para remaja melakukan tindakan kenakalan remaja, menurutnya para orang tua juga harus ikut andil dalam pengawasan terhadap para remaja terutama ketika sedang di rumah, dengan ikut andil dalam pengawasan dan pengarahan kegiatan para remaja di luar sekolah maka dampak yang terasa sangat signifikan dalam kasus-kasus kenakalan remaja”.

Dari hasil pembagian angket, ada dua dari 10 orang responden mengakui bahwa mereka terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, terutama pergaulan mereka tidak diawasi oleh para orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap perilaku para remaja.

d. Kondisi keluarga yang kurang harmonis (*Broken home*)

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat sekali dengan diri para remaja, keharmonisan keluarga pula sangat dapat mempengaruhi perkembangan perilaku remaja. Kondisi keluarga yang harmonis maka perilaku para remaja akan senantiasa menjadi pribadi yang baik. Narasumber berkata bahwa: “kebanyakan para remaja yang tinggal di keluarga yang *broken home* perilakunya tidak terkontrol dengan baik, mereka sangat mudah sekali

berubah pikiran, awalnya tidak ingin melakukan kenakalan remaja, tetapi akhirnya mereka melakukan kenakalan remaja”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kondisi keluarga yang kurang atau hingga tidak harmonis, maka sangat dapat memicu terjadinya perilaku kenakalan remaja. Peneliti juga mendapatkan satu dari 10 orang responden yang ketika keluarganya sedang tidak harmonis dia melakukan perilaku kenakalan remaja.

e. Lingkungan masyarakat

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang sering kali melibatkan orang tua, guru, hingga masyarakat. Selain lingkungan sekolah dan keluarga, lingkungan masyarakat pun turut andil dalam perkembangan perilaku para remaja. Jika lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif tidak diimbangi lingkungan masyarakat yang sehat, maka dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan para remaja.

Menurut narasumber: “lingkungan masyarakat yang tidak sehat dapat memicu perkembangan perilaku remaja menjadi negatif, maka lingkungan masyarakat juga harus berkesinambungan dengan lingkungan sekolah. Jika salah satu lingkungan tidak sehat maka sama saja memberikan ruang bagi para remaja melakukan perilaku kenakalan remaja”.

Dampak kenakalan remaja

Menurut tuturan narasumber bahwa: “dampak kenakalan remaja bisa diklasifikasikan sebagai berikut:”

1. Mental yang rusak
2. Penurunan prestasi
3. Mengganggu lingkungan sekolah
4. Remaja memiliki adab yang tidak baik
5. Karakter para remaja menjadi negatif (nakal)

Selain itu, dampak kenakalan remaja yang dikatakan oleh narasumber, ada pula dampak-dampak dari kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Dampak bagi diri remaja

Meskipun perilaku kenakalan remaja memberikan sensasi yang menyenangkan, akan tetapi dampak kenakalan remaja yang terasa pada diri remaja dapat merugikan baik secara mental dan fisik. Dampak terhadap mental para remaja yaitu kenakalan remaja dapat menghantarkan para remaja cenderung memiliki mental yang lemah, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya terus menyimpang dari pendidikan akhlak dan norma. Dampak terhadap fisik seorang remaja yaitu timbulnya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup yang bebas dan kecacatan anggota tubuh.

2. Dampak bagi keluarga

Pada hakikatnya remaja merupakan penerus dari anggota keluarga dan mereka akan menjadi tulang punggung bagi keluarganya, apabila orang tua tidak mampu lagi mencari nafkah. Jika para remaja memiliki kepribadian yang menyimpang dari pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak, dapat mengakibatkan ketidakharmonisan di dalam lingkungan keluarga dan bahkan dapat berakibat putusnya komunikasi antara para remaja dengan orang tuanya.

Hal tersebut sangat tidak baik karena para remaja menjadi bebas dalam bertindak, seperti menghabiskan waktu bersama para temannya dan untuk berfoya-foya dengan cara meminimum minuman keras atau mengonsumsi obat-obatan terlarang yang bertujuan untuk pelampiasan. Pada akhirnya orang tua mereka merasa kecewa dan malu terhadap perbuatan anaknya.

3. Dampak bagi masyarakat

Apabila kenakalan remaja timbul di lingkungan masyarakat, tidak hanya diri remaja itu sendiri yang merasakan dampaknya, tetapi orang tua pun ikut merasakan akibatnya.

Masyarakat akan menilai keluarga remaja tersebut memiliki akhlak yang rusak dan pandangan para masyarakat tentang perilaku remaja tersebut menjadi jelek dan sudah dicap tercoreng.

Macam-macam kenakalan remaja

Menurut narasumber yaitu ibu Ai Laharwati, S.Si, M.Pd salah seorang guru di SMPN Ciomas 3, macam-macam kenakalan remaja yang sering terjadi diantaranya sebagai berikut:

1. Tawuran

Menurut ibu Ai, tawuran adalah bentuk kekerasan atau perkelahian suatu kelompok geng, yang mana asal mula tawuran ini diakibatkan oleh para remaja yang saling ejek yang terus-menerus hingga para remaja tersebut melakukan perkelahian hebat.

2. *Bullying*

Narasumber mengartikan *bullying* yakni sebagai suatu tindakan perundungan dan mengeksploitasi yang dilakukan satu remaja terhadap remaja lainnya yang tentunya lebih lemah dari remaja tersebut. Beliau juga menuturkan bahwa *bullying* dibagi dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. *Bullying* verbal
- b. *Bullying* fisik
- c. *Bullying* sosial
- d. *Cyberbullying*

Tidak ada yang perlu dibenarkan dalam tindakan *bullying* karena tindakannya yang tidak terpuji dan sangat negatif.

3. Narkoba

Banyak sekali didapatkan para remaja zaman sekarang yang sudah mengkonsumsi atau sekedar mencicipi narkoba. Hal tersebut mengakibatkan masa depan seorang remaja menjadi hancur hanya dikarenakan kesenangan sesaat.

4. Seks bebas

Menurut Kartono (1992), seks bebas sendiri merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebebasan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Seks bebas juga sangat berbahaya bagi diri remaja sendiri maupun orang-orang disekitarnya, karena dapat menularkan penyakit terutama penyakit seksual.

5. Merokok

Perilaku merokok sangat merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya, jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Merokok dapat merugikan orang di sekitar, karena perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena asap yang terhirup sudah terkontaminasi oleh karbon dioksida (CO₂).

Jika dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung didalam rokok seperti nikotin, CO (Karbon Monoksida) dan tar, akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, 1998).

Upaya guru atau sekolah mencegah kenakalan remaja

Menurut narasumber berkaitan dengan upaya guru atau sekolah mencegah kenakalan remaja yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Pengimplementasian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak menjadi modal, pondasi dan peran penting atas pencegahan perilaku kenakalan remaja. Pendidikan akhlak yang mumpuni dapat menjadikan pribadi para remaja menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mereka akan lebih memaknai apa arti dari hidup. Seringkali, para remaja yang terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja belum mengerti apa arti dari hidup ini dan apa tujuan dari hidup. Dengan demikian, penekanan pendidikan

akhlak sangat penting dan wajib diberikan kepada mereka, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Menurut narasumber, ada beberapa nilai akhlak yang perlu ditekankan pada diri seorang remaja, antara lain:

- a. Tanggung jawab
- b. Menghormati baik sesama maupun kepada yang lebih tua
- c. Rasa empati
- d. Toleransi

2. Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Pembiasaan 5S sebenarnya sangat berarti sekali khususnya bagi para remaja, dengan dibiasakannya 5S dapat menghangatkan hubungan baik sesama remaja, remaja terhadap orang tua, remaja terhadap guru dan remaja terhadap masyarakat luas. Namun pada kenyataannya banyak sekali yang menghiraukan atau justru meninggalkan kebiasaan 5S, oleh karena itu pembiasaan 5S perlu diterapkan lagi kepada para remaja.

3. Pembiasaan ibadah rutin: shalat wajib dan shalat dhuha

Menurut narasumber, pembiasaan ibadah rutin dapat berpotensi besar menjauhkan diri remaja terhadap perilaku kenakalan remaja, dengan mendekatkannya diri terhadap Allah Swt akan membantu dan mempermudah untuk mencegah diri dari perilaku kenakalan remaja. Di dalam pembiasaan ibadah rutin juga para remaja diajarkan untuk patuh dan taat terhadap tanggung jawab beribadah.

4. Mewajibkan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah salah satu upaya dari sekolah yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan olahraga, kegiatan belajar bahasa, kegiatan menghafal Al-Quran dan seluruhnya dilakukan di luar jam sekolah. Sekolah juga berharap bahwa diadakannya ekstrakurikuler ini dapat mempersempit ruang kenakalan remaja tersebut timbul pada diri remaja.

5. Pembinaan remaja

Pembinaan remaja menjadi salah satu upaya yang memungkinkan dilakukan oleh guru dan sekolah. Pertama-tama yang harus dibina yaitu sikap mental para remaja agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupannya. Selanjutnya, pembinaan bukan hanya berbentuk pengetahuan saja, tetapi membina kepribadian melalui pengajaran akhlak juga tidak kalah pentingnya.

Hasil yang didapatkan setelah upaya pencegahan kenakalan remaja terealisasi

Pada dasarnya upaya implementasi pendidikan akhlak jika tidak diikuti oleh upaya-upaya yang lainnya maka tetap saja hasilnya nihil, harus ada keseimbangan antara upaya implementasi pendidikan akhlak dengan upaya yang lainnya. Menurut narasumber, beliau berpendapat bahwa output yang didapatkan ketika upaya implementasi pendidikan akhlak dan upaya-upaya lain seperti Pembiasaan 5S, pembiasaan ibadah rutin, mewajibkan ekstrakurikuler dan pembinaan remaja terbukti cukup efektif mengurangi kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap disiplin di dalam diri remaja
2. Rasa tanggung jawab yang sudah tidak lagi melekat dalam diri remaja, kini semakin meningkat
3. Rasa empati yang tinggi dihasilkan dari implementasi pendidikan akhlak.
4. Sopan santun yang telah hilang kini muncul kembali dan melekat pada diri remaja

SIMPULAN

Kenakalan remaja yang banyak muncul di kalangan remaja terdiri dari berbagai macam yakni antara lain tawuran, bullying, narkoba, seks bebas dan merokok. Kenakalan remaja juga

tidak muncul dikarenakan faktor internal saja, tetapi ada pula kenakalan remaja yang diakibatkan oleh faktor eksternal. Namun, kenakalan remaja baik yang diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal tetap saja penyimpangan dan itu merupakan perilaku tidak terpuji, serta negative. Dan, kenakalan remaja berdampak buruk baik bagi dirinya sendiri, orang tua maupun masyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah, agar kenakalan remaja tersebut dapat terselesaikan atau mengurangi angka kasus kenakalan remaja, diantaranya adalah pembiasaan 5S, pembiasaan ibadah rutin, mewajibkan ekstrakurikuler dan pembinaan remaja. Dan yang paling penting adalah implementasi pendidikan akhlak terhadap para remaja. Selain upaya guru, peranan orangtua juga sangat penting bagi perkembangan perilaku remaja. Orangtua harus senantiasa turut andil dalam mengawasi dan mengatur setiap kegiatan mereka, terutama ketika di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falaasifatuha*, Beirut: Dar-al-Fikr, tt.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*”, Jakarta : Darul Falah, Cet. IV, 1998.
- Al-Bashry, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. *Adab al-Dunya wa al-Diin*, Kairo : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' ulum al-Din*, Kairo: al-Mashad al-Husain, tt.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute
- Kartono, K. 1992 *Psikologi wanita mengenal gadis remaja & wanita dewasa-Jilid 1* Mandar Maju Bandung
- Kendal, P.C & Hammen, C. 1998. *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems*. New York: Houghton Mifflin Company
- Miskawih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1997.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shihab, Quraish. 2007, *Wawasan al-Qu'ran*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2007, *Wawasan al-Qu'ran*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.